

PENGARUH GAYA BELAJAR VISUAL TERHADAP KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS SISWASalsabila Ananda¹, Marsofiyati²

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta

Email: salsabilananda04@gmail.com¹

Abstrak: Gaya belajar adalah ciri khas yang dimiliki setiap individu dalam merespon informasi yang diterimanya. Gaya belajar dibagi menjadi 3 kategori, salah satunya adalah gaya belajar visual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai pengaruh gaya belajar visual terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Peneliti memakai pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif deskriptif. Teknik yang digunakan adalah pengambilan sampel aksidental yang dikombinasikan dengan teknik pengambilan sampel non-probabilitas. Data diperoleh dengan penyebaran kuesioner skala likert dengan sampel sebanyak 40 siswa SMK Yadika 2 Jakarta sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar visual berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, baik secara parsial maupun simultan. Hal ini dibuktikan dengan hasil korelasi positif sebesar 0,685. Nilai t hitung sebesar 5.803 dan nilai signifikansi F 0,000. Hasil nilai R-Square menunjukkan besarnya pengaruh variabel independen yaitu 0.456. Sedangkan secara menyeluruh memperlihatkan nilai korelasi (R) 0,470.

Kata Kunci: Gaya Belajar, Visual, Kemampuan Berpikir Kritis.

Abstract: Learning style is the characteristic that each individual has in responding to the information they receive. Learning styles are divided into 3 categories, one of which is visual learning style. This study aims to analyze the effect of visual learning styles on students' critical thinking skills. Researchers use a quantitative approach with descriptive associative methods. The technique used is incidental sampling combined with non-probability sampling techniques. Data was obtained by distributing Likert scale questionnaires with a sample of 40 students of SMK Yadika 2 Jakarta as respondents. The results showed that visual learning style has a positive and significant effect on students' critical thinking skills, both partially and simultaneously. This is evidenced by the positive correlation result of 0.685. The calculated t value is 5,803 and the significance value of F is 0.000. The result of the R-Square value shows the influence of the independent variable, which is 0.456. While the overall shows a correlation value (R) of 0.470.

Keywords: Learning Style, Visual, Critical Thinking Ability.

Article History

Received: Oktober 2024

Reviewed: Oktober 2024

Published: Oktober 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author**Publish by : Sindoro**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Bagi sebuah negara untuk maju, pendidikan adalah komponen yang vital (Setiana & Purwoko, 2020). Hal ini benar adanya karena sumber daya manusia suatu negara ditentukan oleh kualitas sistem pendidikannya (Setiana & Purwoko, 2020). Sumber daya manusia, yaitu peserta didik, merupakan jantung dari generasi penerus bangsa (Rachamatika et al., 2021). Generasi penerus bangsa membutuhkan landasan keilmuan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas (Rachamatika et al., 2021).

Agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, maka pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran dan suasana belajar (Ismiati et al., 2021).

Saat ini, semakin banyak orang yang menaruh perhatian pada pendidikan di Indonesia (Setiana & Purwoko, 2020). Agar anak-anak siap menghadapi abad ke-21, sekolah harus mampu memberikan pengajaran yang dapat mengembangkan karakter yang memungkinkan mereka untuk berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi, dan bekerja sama (Setiana & Purwoko, 2020). Menurut Zubaidah dan Corebima dalam Setiana & Purwoko (2020), hal ini sejalan dengan kemampuan 4C (critical thinking and problem solving, creativity, communication skills, and ability to work collaboratively) yang perlu dikuasai oleh para siswa di abad ke-21.

Anak-anak diharapkan untuk belajar secara efektif sejak usia dini untuk mencapai nilai yang sangat baik (Mulyawati & Us, 2023). Anak-anak belajar dari lingkungan mereka, baik di rumah maupun di sekolah (Mulyawati & Us, 2023). Salah satu masalah yang dihadapi siswa saat bersekolah adalah nilai yang kurang memuaskan meskipun mereka telah berusaha keras (Mulyawati & Us, 2023). Hal ini mungkin disebabkan karena mereka tidak mengetahui gaya belajar apa yang paling cocok untuk mereka. Perlu disebutkan bahwa gaya belajar siswa berbeda satu sama lain.

Gaya belajar adalah kecenderungan siswa untuk belajar atau memperoleh pengetahuan dengan cara yang berbeda untuk meningkatkan kinerja dalam pekerjaan, sekolah, dan dalam situasi sosial (Ismiati et al., 2021). Gaya belajar adalah ciri khas yang dimiliki setiap individu dalam merespon informasi yang diterimanya (Rochmatika & Yana, 2022).

Menurut De Porter dan Hernacki dalam Ismiati et al (2021), gaya belajar secara garis besar diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yang biasa dikenal dengan VAK (Visual/penglihatan, Auditori/pendengaran dan Kinestetik/gerakan). Dikutip dalam Mulyawati & Us (2023), VAK (Visual, Auditori, dan Kinestetik) adalah gaya belajar yang dipelopori oleh Walter Burke Barbe dan kemudian disempurnakan oleh Neil Fleming. Setiap tipe belajar berfokus pada alat indra yang kita miliki.

Menurut De Porter dalam Malik et al (2020), pelajar dengan gaya belajar visual dibedakan dari keteraturan, perhatian terhadap detail, dan kepedulian terhadap penampilan mereka. Pelajar visual juga menggunakan strategi memori berbasis gambar. Demikian pula, Brown dalam Malik et al (2020), mencatat bahwa pelajar visual lebih menyukai gambar, tabel, dan informasi grafis lainnya.

Secara khusus dinyatakan dalam pembelajaran bahwa segala sesuatu pasti berubah, termasuk dunia, sehingga diharapkan para siswa khususnya dapat mengembangkan kapasitas pengetahuan mereka dengan mengasah kemampuan kognitif tingkat tinggi mereka, seperti

pemecahan masalah, berpikir kritis, dan pengambilan keputusan (Rochmatika & Yana, 2022). Oleh karena itu, proses membuat penilaian dengan cara yang terfokus dan terorganisir dengan baik untuk memecahkan masalah dan memberikan solusi yang sesuai dikenal sebagai berpikir kritis. Menurut Rahmawanty dalam Rochmatika & Yana (2022), hal ini menunjukkan bahwa berpikir kritis adalah proses menggunakan analisis yang efektif dan menyeluruh terhadap informasi dan pandangan yang mempertimbangkan bukti pendukung.

Di antara keterampilan hidup yang penting bagi siswa adalah kemampuan untuk berpikir kritis. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan lebih mampu menghadapi situasi yang mudah dan menantang. Siswa yang menggunakan pemikiran kritis dapat membedakan kebenaran dari informasi dan peristiwa yang mereka temui setiap hari (Setiana & Purwoko, 2020).

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan intelektual yang dapat dikembangkan selama proses pembelajaran, kemampuan ini sangat penting bagi siswa di semua jenjang pendidikan, terutama dalam pembelajaran abad ke-21 (Setiana & Purwoko, 2020). Kapasitas berpikir kritis mengacu pada kemampuan seseorang untuk menalar dan mengintegrasikan informasi dalam rangka memeriksa fakta, merumuskan dan mempertahankan ide, membuat perbandingan, dan menarik kesimpulan untuk memecahkan masalah (Mulyawati & Us, 2023). Sebagai hasilnya, berpikir kritis adalah pendekatan yang rasional dan bijaksana untuk memecahkan masalah yang diyakini siswa dapat diterapkan pada pengetahuan yang mereka miliki (Mulyawati & Us, 2023).

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, gaya belajar dapat memberikan dampak positif dan membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Kemampuan berpikir kritis yang tinggi tidak diragukan lagi akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan pendidikan. Dalam penelitian ini, peneliti akan berfokus pada kelompok siswa dengan gaya belajar visual. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keterkaitan gaya belajar visual terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini diharapkan akan memberikan suatu gambaran ataupun perspektif baru mengenai gaya belajar visual terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

LANDASAN TEORI

Gaya belajar adalah metode yang digunakan oleh peserta didik dalam menerima informasi. Perbedaan gaya belajar ini mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengelola informasi dan menyelesaikan masalah (Nurohmah et al., 2022). Nasution dalam Supit et al (2023) berpendapat bahwa gaya belajar adalah cara konsisten yang digunakan oleh seorang siswa dalam menerima informasi, berpikir, dan memecahkan masalah. Akibatnya, hal tersebut dapat berdampak pada hasil belajar. Karena gaya belajar setiap peserta didik berbeda, maka hasil belajar yang dicapai pun bervariasi.

Gaya belajar visual menekankan peran penting penglihatan dalam proses belajar (Supit et al., 2023). Siswa dengan gaya belajar ini memerlukan bukti konkret yang ditampilkan terlebih dahulu untuk memahami materi. Metode pengajaran yang ideal untuk mereka melibatkan penggunaan peragaan bergerak dan objek-objek terkait. Putranti dalam Supit et al (2023) menekankan pentingnya alat peraga seperti layar, LCD, atau papan tulis. Pelajar visual perlu melihat bahasa tubuh dan ekspresi wajah guru untuk memahami materi. Gaya belajar ini

memusatkan perhatian melalui pengamatan langsung terhadap materi. Ahmadi dan Supriyono dalam Supit et al (2023) menyatakan bahwa pelajar visual cepat memahami bahan yang disajikan secara tertulis, melalui grafik atau gambar.

Menurut Dunn dalam Khovivah & Putri (2023) seorang pionir dalam bidang gaya belajar, terdapat beberapa variabel yang mempengaruhi gaya belajar siswa, yaitu: Faktor fisik menekankan pentingnya kondisi kesehatan siswa, karena kesehatan indera mereka memengaruhi kemampuan untuk menyerap pengetahuan di kelas. Faktor emosi juga berpengaruh besar; emosi positif dapat mempercepat proses belajar dan meningkatkan hasil, sedangkan emosi negatif dapat memperlambat atau bahkan menghentikan proses belajar. Faktor psikologis berkaitan dengan kemampuan siswa untuk belajar secara sosial, memahami masalah, dan menemukan solusi. Faktor lingkungan meliputi lokasi gedung sekolah, tempat tinggal siswa, alat-alat belajar, serta kondisi cuaca yang juga dapat memengaruhi gaya belajar.

Berpikir kritis memiliki peran penting dalam proses pembelajaran (Kusumawati et al., 2022). Hal ini diperlukan karena dapat membantu peserta didik berpikir secara terstruktur dalam menyusun konsep untuk menyelesaikan masalah. Menurut Robert Ennis dalam Syafitri et al (2021) berpikir kritis adalah proses berpikir yang logis dan reflektif dengan tujuan memutuskan apa yang harus dipercaya atau dilakukan.

Ennis dalam Kusumawati et al (2022) membagi kemampuan berpikir kritis menjadi 5 indikator dengan 12 indikator, yaitu: Basic support (dukungan dasar), Elementary clarification (penjelasan sederhana), Advance clarification (penjelasan lanjutan), Inference (penyimpulan), dan Strategies and tactics (strategi dan taktik).

Beyer dalam Syafitri et al (2021) menguraikan beberapa karakteristik yang berkaitan dengan berpikir kritis, yaitu: berpikir kritis ditandai oleh sikap skeptis, keterbukaan, penghargaan terhadap kejujuran, dan penghormatan terhadap argumen yang baik, yang memerlukan kriteria seperti relevansi, keakuratan, kredibilitas, ketelitian, dan kebebasan dari bias untuk memastikan logika yang konsisten dan keputusan yang matang. Dalam berpikir kritis, argumen harus berbasis data dan melibatkan evaluasi serta pengenalan argumen secara cermat, termasuk kemampuan untuk menyimpulkan dari premis yang ada dan melihat fenomena dari berbagai sudut pandang. Prosesnya mencakup langkah-langkah kompleks, seperti merumuskan masalah, mengambil keputusan, mempertimbangkan data serta pendapat yang beragam, dan keterbukaan untuk mengubah pandangan jika ada pendapat yang lebih baik.

Penelitian Istianah dalam Elsabrina et al (2022), menunjukkan bahwa berpikir kritis memberikan berbagai manfaat, termasuk kemampuan menyelesaikan masalah dengan lebih mudah, menemukan kesalahan, dan memilih solusi terbaik. Sikap ini juga membantu individu mengenali kemampuan diri, menemukan informasi baru, serta memahami cara untuk memperbaiki diri. Selain membuat seseorang lebih terbuka terhadap pandangan baru tanpa terjebak oleh pengetahuan lama, berpikir kritis meningkatkan keterampilan komunikasi dan penyampaian ide yang sistematis. Lebih jauh lagi, berpikir kritis memfasilitasi kerja sama dengan perhatian pada detail dan keterkaitan, serta membantu menyelesaikan konflik dengan mendengarkan semua pihak dan mencari solusi yang saling menguntungkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis lebih lanjut mengenai pengaruh gaya belajar visual terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Peneliti menggunakan metode asosiatif deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, data kuantitatif mengacu pada informasi yang dapat diukur, dihitung, dan biasanya berbentuk angka (skor).

Data diperoleh dengan penyebaran kuesioner skala likert dengan sampel sebanyak 40 siswa SMK Yadika 2 Jakarta sebagai responden, dengan usia antara 15 hingga 18 tahun, dan meliputi siswa laki-laki dan siswi perempuan. Teknik yang digunakan adalah pengambilan sampel aksidental yang dikombinasikan dengan teknik pengambilan sampel non-probabilitas.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini memanfaatkan uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, uji koefisien determinasi, dan uji hipotesis dengan menggunakan uji t dan uji F simultan dengan menggunakan *Software SPSS Ver. 25 for Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

ANALISIS DESKRIPTIF VARIABEL

Data angket tentang gaya belajar visual siswa dianalisis menggunakan program *SPSS for Windows Ver. 25*. Hasil deskriptif variabel disajikan dalam gambar berikut, yang merangkum data gaya belajar visual dan kemampuan berpikir kritis siswa, diklasifikasikan ke dalam kategori Sangat Setuju, Setuju, Terkadang, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Analisis statistik mencakup ukuran skor minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi.

Gambar 1 Statistik Deskriptif Gaya Belajar Visual & Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Gaya Belajar Visual	40	28.00	50.00	44.5500	5.30094
Kemampuan Berpikir Kritis	40	32.00	50.00	47.2000	3.86437
Valid N (listwise)	40				

Sumber: data SPSS 25

Variabel Gaya Belajar Visual (X) dengan jumlah data (N) sebanyak 40 mempunyai skor maksimal angket gaya belajar visual siswa adalah 40 sedangkan skor minimal sebesar 28 dengan rata-rata sebesar 44.5500 dan standar deviasi 5.30094.

Variabel Kemampuan Berpikir Kritis (Y) dengan jumlah data (N) sebanyak 40 mempunyai skor maksimal angket kemampuan berpikir kritis siswa adalah 40 sedangkan skor minimal sebesar 32 dengan rata-rata sebesar 47.2000 dan standar deviasi 3.86437.

UJI VALIDITAS

Pengujian validitas dilakukan dengan bantuan *Software SPSS V.25 for Windows*. Untuk variabel gaya belajar visual (X) dan Kemampuan Berpikir Kritis (Y), hasil perhitungan uji instrumen akan terlampir pada tabel berikut:

a. Gaya Belajar Visual

Tabel 1 Hasil Uji Validitas Variabel Gaya Belajar Visual (X)

Nomor Soal	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,793	0,312	Valid
2	0,759	0,312	Valid
3	0,807	0,312	Valid
4	0,866	0,312	Valid
5	0,824	0,312	Valid
6	0,461	0,312	Valid
7	0,674	0,312	Valid
8	0,699	0,312	Valid
9	0,603	0,312	Valid
10	0,841	0,312	Valid

Sumber: data SPSS 25

b. Kemampuan Berpikir Kritis

Tabel 2 Hasil Uji Validitas Variabel Kemampuan Berpikir Kritis (Y)

Nomor Soal	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,656	0,312	Valid
2	0,766	0,312	Valid
3	0,340	0,312	Valid
4	0,718	0,312	Valid
5	0,786	0,312	Valid
6	0,790	0,312	Valid
7	0,709	0,312	Valid
8	0,661	0,312	Valid
9	0,806	0,312	Valid
10	0,849	0,312	Valid

Sumber: data SPSS 25

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa setiap pertanyaan dalam angket kuesioner untuk kedua variabel, yaitu Gaya Belajar Visual dan Kemampuan Berpikir Kritis, dinyatakan valid. Ini menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan tersebut mampu mengukur apa yang dimaksudkan secara akurat. Uji validitas ini sangat penting untuk memastikan keandalan data yang diperoleh, yang akan mendukung analisis lebih lanjut.

UJI RELIABILITAS

Tujuan uji reliabilitas adalah untuk menilai sejauh mana kuesioner dapat diandalkan dan konsisten ketika digunakan lebih dari sekali pada kelompok yang sama. Uji ini mengukur keandalan alat ukur, dengan menggunakan metode *Cronbach Alpha*. Berikut ini hasil uji reliabilitas:

a. Gaya Belajar Visual

Gambar 2 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Gaya Belajar Visual

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.901	10

Sumber: data SPSS 25

Dari hasil uji reliabilitas variabel gaya belajar visual, dapat dijelaskan bahwa nilai *Cronbach Alpha* > nilai batas, yaitu $0,901 > 0,60$ yang menunjukkan bahwa variabel Gaya Belajar Visual (X) reliabel.

b. Kemampuan Berpikir Kritis

Gambar 3 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kemampuan Berpikir Kritis

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.854	10

Sumber: data SPSS 25

Dari hasil uji reliabilitas variabel kemampuan berpikir kritis, dapat dijelaskan bahwa nilai *Cronbach Alpha* > nilai batas, yaitu $0,854 > 0,60$ yang menunjukkan bahwa variabel Kemampuan Berpikir Kritis (X) reliabel.

UJI NORMALITAS

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah data populasi berdistribusi normal atau tidak. Penelitian ini menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* untuk menilai normalitas. Data dianggap tidak berdistribusi normal jika nilai $p < 0,05$ (5%) dan dianggap berdistribusi normal jika $p > 0,05$ (5%).

Gambar 4 Hasil Uji Normalitas Data Gaya Belajar Visual dan Kemampuan Berpikir Kritis
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.88339576
Most Extreme Differences	Absolute	.134
	Positive	.134
	Negative	-.127
Test Statistic		.134
Asymp. Sig. (2-tailed)		.069 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: data SPSS 25

Berdasarkan hasil uji normalitas, diketahui bahwa nilai signifikansinya adalah $0.069 > 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

UJI MULTIKOLINEARITAS

Uji multikolinearitas digunakan untuk menemukan adanya multikolinearitas di antara variabel-variabel independen.

Gambar 5 Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	24.939	3.863		6.457	.000		
	Visual	.500	.086	.685	5.803	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Kritis

Sumber: data SPSS 25

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, nilai VIF variabel Gaya Belajar Visual (X) adalah $1,000 < 10$ dan nilai Tolerance valuenya adalah $1,000 > 0,1$, sehingga tidak terjadi multikolinearitas.

UJI HETEROSKEDASTISITAS

Uji Spearman Rho adalah salah satu metode yang digunakan dalam uji heteroskedastisitas untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas secara akurat. Jika nilai Sig. 2-tailed lebih dari 0,05,

maka tidak ada gejala heteroskedastisitas, sedangkan jika nilai Sig. 2-tailed kurang dari 0,05, maka terdapat gejala heteroskedastisitas.

Gambar 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas Spearman Rho

		Correlations		
			Unstandardiz ed Residual	Visual
Spearman's rho	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	1.000	-.101
		Sig. (2-tailed)	.	.536
		N	40	40
Visual	Visual	Correlation Coefficient	-.101	1.000
		Sig. (2-tailed)	.536	.
		N	40	40

Sumber: data SPSS 25

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas, menunjukkan bahwa nilai Sig (2-tailed) variabel Gaya Belajar Visual (X) adalah $0,536 > 0,05$, sehingga tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

UJI KOEFISIEN DETERMINASI (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur persentase varians pada variabel independen yang dapat menjelaskan variabel dependen.

Gambar 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.685 ^a	.470	.456	2.85055

a. Predictors: (Constant), Visual

Sumber: data SPSS 25

Nilai R-Square pada gambar 7, menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh sebesar 0,456, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Secara keseluruhan, nilai korelasi (R) sebesar 0,470 mengindikasikan adanya hubungan yang kuat dan positif. Besaran pengaruh variabel Gaya Belajar Visual terhadap variabel Kemampuan Berpikir Kritis mencapai 47,0%.

UJI HIPOTESIS

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menetapkan kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis berdasarkan hasil perhitungan menggunakan perangkat lunak *SPSS Ver. 25*. Adapun syarat-syarat untuk menolak atau menerima hipotesis adalah sebagai berikut:

1. H_0 diterima dan H_a ditolak, jika $r_{xy} < 0$, yang mengindikasikan adanya korelasi negatif antar variabel.
2. H_a diterima dan H_0 ditolak, jika $r_{xy} > 0$, yang menandakan adanya korelasi positif antar variabel.

Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

“Terdapat pengaruh yang positif signifikan antara Gaya Belajar Visual terhadap Kemampuan Berpikir Kritis siswa di SMK Yadika 2 Jakarta”

Hasil uji hipotesis antara variabel X dan Y adalah:

Gambar 8 Hasil Uji Hipotesis Gaya Belajar Visual dan Kemampuan Berpikir Kritis

Correlations

		Visual	Kritis
Visual	Pearson Correlation	1	.685**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	40	40
Kritis	Pearson Correlation	.685**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	40	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: data SPSS 25

Gambar di atas menunjukkan bahwa hipotesis mengenai hubungan antara Gaya Belajar Visual dan Kemampuan Berpikir Kritis diterima ketika $r_{xy} > 0$. Dalam hal ini, nilai $r_{xy} > 0,685$, lebih besar dari 0,05, yang mengindikasikan korelasi positif dengan derajat hubungan yang kuat. Dengan demikian, hipotesis nihil (H_0) yang menyatakan tidak adanya hubungan antara Gaya Belajar Visual dan Kemampuan Berpikir Kritis siswa ditolak.

Hasil ini signifikan, artinya hubungan tersebut berlaku untuk seluruh populasi. Kriteria pengujian adalah menerima H_0 dan menolak H_a jika $p > 0,05$ (tidak signifikan) serta menolak H_0 dan menerima H_a jika $p < 0,05$ (signifikan). Tabel menunjukkan bahwa nilai $p < 0,001$ yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis alternatif (H_a) diterima, dan hipotesis nihil (H_0) ditolak, mengonfirmasi adanya hubungan yang signifikan antara Gaya Belajar Visual dan Kemampuan Berpikir Kritis.

UJI T

Uji statistik t digunakan untuk menentukan sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variasi pada variabel dependen. Penelitian ini menerapkan uji-t dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

1. Jika nilai t-statistik untuk gaya belajar visual $>$ dari $\alpha = 0,05$, H_0 diterima dan H_a dibuang.
2. Jika nilai t-statistik untuk gaya belajar visual $<$ dari $\alpha = 0,05$, H_0 ditolak dan H_a diterima.

Gambar 9 Hasil Uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	24.939	3.863		6.457	.000
	Visual	.500	.086	.685	5.803	.000

a. Dependent Variable: Kritis

Sumber: data SPSS 25

Berdasarkan hasil pada gambar, dapat disimpulkan bahwa Gaya Belajar Visual memiliki nilai t sebesar 5,803 dengan nilai probabilitas signifikan sebesar 0,000. Karena nilai signifikan t < dari α (0,05), maka H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara Gaya Belajar Visual dan Kemampuan Berpikir Kritis.

UJI F SIMULTAN

Uji F digunakan untuk mengukur pengaruh simultan dari faktor-faktor independen terhadap variabel dependen.

Gambar 10 Hasil Uji F Simultan
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	273.625	1	273.625	33.674	.000 ^b
	Residual	308.775	38	8.126		
	Total	582.400	39			

a. Dependent Variable: Kritis

b. Predictors: (Constant), Visual

Sumber: data SPSS 25

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa nilai signifikansi $F = 0,000 < \alpha = 0,05$. Dengan demikian, H_a diterima, yang berarti Gaya Belajar Visual secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Berpikir Kritis.

PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 40 siswa SMK Yadika 2 Jakarta dari kelas X hingga XII, terdiri dari 17 siswa laki-laki (42,5%) dan 23 siswa perempuan (57,5%). Mayoritas berusia 17 tahun (32,5%), diikuti usia 18 tahun (30%), 15 tahun (20%), dan 16 tahun (17,5%). Analisis deskriptif menunjukkan rata-rata skor gaya belajar visual adalah 44,55, dengan standar deviasi 5,30094, yang mencerminkan variasi sedang dalam preferensi belajar. Untuk kemampuan berpikir kritis, rata-rata skor adalah 47,20 dengan standar deviasi 3,86437, menunjukkan variasi yang kecil dan kemampuan berpikir kritis yang relatif seragam di antara siswa.

Uji validitas menggunakan SPSS memastikan semua item dalam kuesioner valid, dengan nilai r -hitung lebih besar dari r -tabel. Uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach Alpha sebesar 0,901 untuk gaya belajar visual dan 0,854 untuk kemampuan berpikir kritis, yang mengindikasikan instrumen penelitian ini konsisten dan dapat diandalkan. Uji asumsi klasik menunjukkan data terdistribusi normal (signifikansi 0,069), tidak terdapat multikolinearitas (VIF 1,000), dan tidak ada masalah heteroskedastisitas, sehingga analisis regresi dapat dilakukan.

Hasil uji hipotesis menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara gaya belajar visual dan kemampuan berpikir kritis, dengan nilai korelasi ($r = 0,685$, $p = 0,000$, $p < 0,05$). Artinya, semakin kuat gaya belajar visual, semakin baik kemampuan berpikir kritis siswa, dan sebaliknya. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Rochmatika & Yana (2022), yang juga menemukan pengaruh positif gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis.

Uji t menunjukkan bahwa gaya belajar visual secara individual berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis (t -hitung 5,803, $p = 0,000$). Uji F simultan juga mengonfirmasi bahwa gaya belajar visual memiliki pengaruh signifikan secara keseluruhan terhadap kemampuan berpikir kritis ($p = 0,000$). Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa gaya belajar visual berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMK Yadika 2 Jakarta.

KESIMPULAN

Pendidikan merupakan hal yang fundamental bagi kelangsungan hidup manusia. gaya belajar adalah metode unik yang digunakan setiap individu untuk menerima, mengelola, dan memproses informasi, yang memengaruhi efektivitas pembelajaran dan hasil yang dicapai. Sementara berpikir kritis memiliki peran penting dalam pembelajaran karena membantu peserta didik berpikir secara teratur dan sistematis dalam memecahkan masalah. Proses berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk mengenali asumsi, menyusun konsep, dan mendapatkan pemahaman yang tepat dalam berbagai situasi.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara gaya belajar visual dan kemampuan berpikir kritis siswa di SMK Yadika 2 Jakarta. Semakin kuat gaya belajar visual siswa, semakin baik kemampuan berpikir kritis mereka, dan sebaliknya. Uji t menunjukkan bahwa gaya belajar visual secara individual berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis, sementara uji F membuktikan bahwa gaya belajar visual juga memiliki pengaruh signifikan secara simultan. Instrumen penelitian dinyatakan valid dan reliabel, dengan hasil analisis memenuhi asumsi klasik, sehingga data dapat dianalisis dengan regresi. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya dan menegaskan bahwa gaya belajar visual berkontribusi penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

REKOMENDASI

Penelitian di masa mendatang sebaiknya juga mempertimbangkan pengaruh gaya belajar lain, seperti auditori dan kinestetik, terhadap kemampuan berpikir kritis siswa untuk memperoleh wawasan yang lebih menyeluruh. Selain itu, memperluas cakupan populasi dengan melibatkan siswa dari berbagai tingkat pendidikan dan lokasi berbeda akan memberikan variasi

data yang bermanfaat. Pendekatan eksperimen juga direkomendasikan agar hubungan sebab-akibat antara gaya belajar visual dan kemampuan berpikir kritis dapat dianalisis lebih akurat. Metode pembelajaran berbasis visual, seperti penggunaan grafik, video, atau diagram, sebaiknya diuji efektivitasnya untuk memahami pengaruhnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, penelitian mendatang dapat melihat hubungan antara gaya belajar visual dan keterampilan berpikir lainnya, seperti kreativitas dan pemecahan masalah, untuk mendapatkan pandangan yang lebih komprehensif tentang dampaknya terhadap perkembangan kognitif siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Elsabrina, U. R., Hanggara, G. S., & Sancaya, S. A. (2022). Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Creative Problem Solving. *Seminar Nasional Dalam Jaringan Konseling Kearifan Nusantara*, 502–513.
- Ismiati, D., Nugraha, D. A., & Mansyur, M. Z. (2021). Pengaruh Gender dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Peserta Didik. *Didactical Mathematics*, 3(1), 82–92. <https://doi.org/10.31949/dm.v3i1.1448>
- Khovivah, A., & Putri, W. T. A. (2023). Profil Gaya Belajar Siswa Dan Faktor Yang Mempengaruhinya Di Kelas Va Min 6 Ponorogo. *AL-THIFL : Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 318–333. <https://doi.org/10.21154/thifl.v3i1.2102>
- Kusumawati, I. T., Soebagyo, J., & Nuriadin, I. (2022). Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model PBL Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme. *JURNAL MathEdu*, 5(1), 13–18.
- Malik, A. R., Emzir, & Sumarni, S. (2020). Pengaruh Strategi Pembelajaran Mobile Learning Dan Gaya Belajar Visual Terhadap Penguasaan Kosakatabahasa Jerman Siswa SMA Negeri 1 Maros. *Jurnal Visipena*, 11(1), 194–207.
- Mulyawati, M. S., & Us, S. (2023). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 3(3), 243–249. <https://doi.org/10.51878/strategi.v3i3.2425>
- Nurohmah, N., Suchyadi, Y., & Mulyawati, Y. (2022). Pengaruh Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa. *Al-Irsyad Journal of Physics Education*, 1(2), 86–94. <https://doi.org/10.58917/ijpe.v1i2.19>
- Rachamatika, T., M. Syarif Sumantri, Agung Purwanto, Jatu Wahyu Wicaksono, Alrahmat Arif, & Vina Iasha. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Dan Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA Siswa Kelas V SDN Di Jakarta Timur. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 17(1), 59–69. <https://doi.org/10.36456/bp.vol17.no1.a3162>
- Rochmatika, I., & Yana, E. (2022). Pengaruh Literasi Digital Dan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMAN 1 Tukdana. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 13(1), 64–71. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2022.vol13\(1\).9491](https://doi.org/10.25299/perspektif.2022.vol13(1).9491)
- Setiana, D. S., & Purwoko, R. Y. (2020). Analisis kemampuan berpikir kritis ditinjau dari gaya belajar matematika siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 7(2), 163–177. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v7i2.34290>
- Supit, D., Melianti, M., Lasut, E. M. M., & Tumbel, N. J. (2023). Gaya Belajar Visual, Auditori,

Kinestetik terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal on Education*, 5(3), 6994–7003.
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1487>

Syafitri, E., Armanto, D., & Rahmadani, E. (2021). AKSIOLOGI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS (Kajian Tentang Manfaat dari Kemampuan Berpikir Kritis). *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 320. <https://doi.org/10.54314/jssr.v4i3.682>